

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola
di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

Perubahan Tradisi *Marpege-Pege* Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

Ahmad Rajab Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

email: rajab1999siregar@gmail.com

Article history:

Submitted Jun 26, 2024

Revised October 1, 2024

Accepted May 28, 2025

Published June 6, 2025

ABSTRACT

Batak angkola is one of the Batak tribes that settled in Padangsidempuan and surrounding areas. This region is divided into several villages, one of which is Padangmatinggi Lestari. The Angkola Batak community in Padangmatinggi Lestari has unique traditions and is still preserved today, including marpege-pege. In general, this tradition is only carried out at the groom's house. In Padangmatinggi Lestari, the marpege-pege tradition has changed in its implementation. This study aims to analyze changes in the marpege-pege tradition of the Angkola Batak community in Padangmatinggi Lestari. The method used in this research is qualitative research method. The approach used is a semiotic approach with the challenge and response theory coined by Arnold J. Toynbee. The results of this study show that there are two changes in the marpege-pege tradition in Padangmatinggi Lestari. First, the marpege-pege tradition may be held by the bride-to-be. This change originated from an incident experienced by a traditional leader in Padangmatinggi Lestari who did not have a son. As a result, he could not hold this tradition when his daughter was getting married. This incident then made the traditional leaders agree that marpege-pege could also be done by the bride-to-be. Secondly, sipulut, which is the specialty food during marpege-pege, can be replaced with compote. This change was made by the customary king to maintain the health of the invited guests, especially the elderly who cannot consume sipulut because they have mag.

Keywords: *change, tradition, Marpege-Pege, Batak Angkola, Padangmatinggi Lestari*

ABSTRAK

Batak angkola termasuk salah satu rumpun suku Batak yang menetap di daerah Padangsidempuan dan sekitarnya. Wilayah ini terbagi dalam beberapa kelurahan, salah satunya ialah Padangmatinggi Lestari. Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari memiliki tradisi unik dan masih dilestarikan hingga saat ini, diantaranya *marpege-pege*. Pada umumnya, tradisi ini hanya dilakukan di rumah calon pengantin laki-laki saja. Di Padangmatinggi Lestari, tradisi *marpege-pege* ternyata mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tradisi *marpege-pege* masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

adalah pendekatan semiotik dengan teori *challenge and response* yang dicetuskan oleh Arnold J. Toynbee. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua perubahan dalam tradisi *marpege-pege* di Padangmatinggi Lestari. Pertama, tradisi *marpege-pege* boleh diadakan oleh calon pengantin perempuan. Perubahan ini berawal dari peristiwa yang dialami seorang tokoh adat di Padangmatinggi Lestari yang tidak memiliki anak laki-laki. Akibatnya ia tidak bisa mengadakan tradisi ini saat putrinya hendak menikah. Peristiwa ini kemudian membuat para tokoh adat sepakat, bahwa *marpege-pege* juga bisa dilakukan oleh calon pengantin perempuan. Kedua, *sipulut* yang menjadi makanan khas saat *marpege-pege* boleh diganti dengan kolak. Perubahan ini dilakukan oleh raja adat disebabkan untuk menjaga kesehatan para tamu undangan, khususnya orang tua yang tidak dapat mengonsumsi *sipulut* karena memiliki mag.

Kata kunci: perubahan, tradisi, *Marpege-Pege*, Batak Angkola, Padangmatinggi Lestari

PENDAHULUAN

Batak Angkola merupakan salah satu rumpun suku Batak di Sumatera Utara yang mendiami wilayah Kota Padangsidempuan dan sekitarnya dengan mayoritas masyarakatnya adalah muslim (Andarini et al., 2019). Masyarakat ini memiliki tradisi unik dan masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya ialah tradisi *marpege-pege* yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan sosial masyarakat Batak Angkola (Manullang & Saragi, 2010). *Marpege-pege* merupakan tradisi tolong-menolong sekelompok masyarakat tertentu dengan cara mengumpulkan uang untuk membantu calon pengantin laki-laki memenuhi jumlah uang hantaran yang telah ditetapkan pihak perempuan (Ritonga, 2020).

Marpege-pege diadakan setelah seorang lelaki meminang calon istri yang akan dinikahnya dalam waktu dekat. Ia juga telah mempertemukan keluarganya dengan orang tua si perempuan. Pertemuan ini telah membahas jumlah uang yang harus dia berikan kepada pihak perempuan (Harahap, 2015). Uang ini akan digunakan untuk membeli keperluan dalam acara pesta pernikahan dan peralatan rumah tangga yang mereka pakai setelah menikah, termasuk juga jumlah mahar yang diminta oleh si perempuan (Sentosa, 2024).

Masyarakat Batak Angkola yang mendiami wilayah Padangsidimpuan secara administrasi daerah tersebar dalam berbagai kelurahan, salah satunya berada di Padangmatinggi Lestari. Masyarakat Padangmatinggi Lestari juga melakukan *marpege-pege* ketika salah seorang warganya hendak menikah. *Marpege-pege* biasanya diadakan pada Bulan Syawal. Meskipun demikian, tradisi ini juga boleh dilaksanakan di bulan-bulan yang lain (Nasution, 2024). Tradisi ini justru jarang dilaksanakan pada Bulan Zulkaidah sebab masyarakat Padangmatinggi Lestari menyebutnya sebagai bulan *kajopit*. Penyebutan *kajopit* dalam pernyataan ini memiliki makna waktu yang terjepit diantara dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha (Sentosa, 2024). *Marpege-pege* termasuk budaya masyarakat Batak Angkola yang telah mengalami enkulturasi dengan Islam. Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam *marpege-pege* yaitu saling tolong-menolong sesama manusia dalam kebaikan, terlebih untuk menyempurnakan agama dua orang pemeluknya melalui pernikahan (Kurniawan, 2016). Fakta ini berkaitan dengan pepatah Batak yang mengatakan *hombar adat dohot agama* (adat dan agama harus selaras) sehingga nilai-nilai adat akan disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Pernyataan ini bermakna bahwa adat istiadat muslim Batak selaras dengan Islam sebagai agama yang dianut. Agama dan budaya saling mempengaruhi karena memiliki nilai dan simbol (Kurniawan, 2016).

Pada umumnya, *marpege-pege* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola hanya diadakan di rumah calon pengantin laki-laki (Mesini, 2021). Hal ini disebabkan dia adalah pihak yang memerlukan bantuan dana untuk memenuhi keperluan pernikahannya. Di Padangmatinggi Lestari, *marpege-pege* justru juga dilaksanakan di kediaman calon pengantin perempuan. Perbedaan ini disebabkan adanya penafsiran yang berbeda dalam memaknai tradisi *marpege-pege*. Perbedaan ini kemudian berdampak terhadap kesiapan calon pengantin yang hendak menikah.

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tradisi *marpege-pege* yang terdapat dalam masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tentang perubahan tradisi *marpege-pege* Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari khususnya dan Padangsidimpuan pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi contoh bahwa sebuah tradisi dapat mengalami perubahan karena eksistensinya disesuaikan dengan kebutuhan para pelakunya (masyarakat).

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perubahan tradisi *Marpege-Pege* masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu riset yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2021). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotik, yaitu sebuah pendekatan yang terfokus pada pemahaman kebudayaan sesuai dengan interpretasi yang telah dilakukan oleh peneliti lain dari pelbagai sudut pandang (Subchi, 2018). Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan gejala, fakta, atau peristiwa secara runtut dan cermat mengenai karakter masyarakat atau wilayah tertentu (Katutu, 2018).

Penulis melakukan pengumpulan sumber dengan cara melakukan wawancara (M. Nasution, komunikasi pribadi, 15 April 2024) kepada tokoh adat di Padangmatinggi Lestari dan dilengkapi dengan literatur yang berkaitan dengan tradisi *marpege-pege*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee yaitu

setiap gerakan sejarah timbul karena ada rangsangan sehingga akan muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Rangsangan ini cenderung dilakukan oleh segelintir orang yang dinamakan sebagai kelompok minoritas (Kusuma, 2014). Perubahan yang terjadi dalam *marpege-pege* di Padangmatinggi Lestari juga berawal dari kaum minoritas yang berada di wilayah ini. Perubahan ini kemudian berpengaruh bagi masyarakat Batak Angkola hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Marpege-Pege*

Sebelum uraian tentang tradisi *marpege-pege* dijelaskan, penting untuk diketahui terlebih dahulu apa yang disebut dengan tradisi. Secara epistemologi, tradisi berasal dari Bahasa Latin, *tradition* bermakna kebiasaan yang memiliki kesamaan arti dengan budaya atau istiadat. Koentjaraningrat berpendapat bahwa tradisi sama dengan adat. Adat berkedudukan sebagai puncak dari kebudayaan yang digunakan sebagai alat yang mengatur tingkah laku (Koentjaraningrat, 2005). Van Reusen mengatakan bahwa yang dimaksud tradisi ialah peninggalan, warisan, aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat maupun norma. Tradisi ini bukanlah sesuatu yang tetap, namun dapat berubah sesuai dengan keselarasan antara tingkah laku manusia dengan pola kehidupannya secara keseluruhan (Rofiq, 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut, tradisi dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat terdahulu di suatu wilayah yang digunakan sebagai aturan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing sesuai dengan kondisi wilayah dan pola pikir masyarakatnya. Sebuah tradisi dapat mengalami perubahan karena sifatnya yang dinamis disesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya. Tradisi berawal dari sebuah kebiasaan yang secara kontinu dilakukan tanpa adanya rancangan terlebih dahulu. Apabila kebiasaan ini tidak dilakukan, hal ini akan menimbulkan perasaan yang janggal (Ritonga, 2020).

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

Masyarakat Batak Angkola yang menetap di Padangmatinggi Lestari memiliki sebuah tradisi yang biasanya dilakukan sebelum anaknya menikah, yaitu *marpege-pege*. *Marpege-pege* merupakan tradisi yang masih eksis hingga saat ini, tetapi tidak diketahui kapan dan siapa yang melakukannya pertama kali. Secara epistemologi, *marpege-pege* berasal dari bahasa Batak yang bermakna buah dari pohon yang bertandan, setiap tandan mempunyai biji yang banyak. Dari pengertian ini, *marpege-pege* dapat diartikan untuk mencapai satu tandan; satu kesepakatan (Ritonga, 2020). Adapun secara terminologi, *Marpege-pege* adalah sebuah tradisi untuk mengumpulkan uang yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Angkola untuk membantu seorang warganya saat hendak menikah (Nasution, 2024).

Pelaksanaan *marpege-pege* bertujuan untuk mengumpulkan uang sekaligus untuk *pasahat karejo*. *Pasahat karejo* dapat diartikan sebagai penyerahan kerja yang akan dilaksanakan, di antaranya menentukan siapa yang akan menemani pengantin pria untuk menjemput pengantin perempuan, apa saja persiapan yang dilakukan dari awal hingga selesai acara penjemputan pengantin perempuan dan waktu penyerahan *marpege-pege* kepada masyarakat (Sentosa, 2024). Pengadaan *marpege-pege* juga disebabkan biaya pernikahan dan mahar perempuan Batak Angkola yang tidak sedikit. Akibatnya, calon pengantin laki-laki membutuhkan bantuan untuk memenuhi nominal yang diperlukan dalam pernikahannya.

Marpege-pege diadakan oleh calon pengantin laki-laki dengan mengundang seluruh kerabatnya dan masyarakat yang dekat dengan wilayah tempat tinggalnya. Tradisi ini diadakan setelah keluarga kedua calon pengantin bertemu dan jumlah uang untuk kebutuhan pernikahan telah ditentukan. Kemudian keluarga calon pengantin laki-laki mengadakan *marpege-pege* di rumahnya untuk meminta bantuan dana dari keluarga, kerabat dan masyarakat di wilayahnya (Sentosa, 2024). Tradisi *marpege-pege* tidak memiliki waktu khusus dalam pelaksanaannya, tetapi di Padangmatinggi Lestari, tradisi ini

banyak diadakan pada bulan Syawal. Pada bulan Zulkaidah, tradisi ini jarang dilakukan karena masyarakat setempat menganggapnya sebagai bulan *kajopit*.

Dalam acara *marpege-pege*, seluruh lapisan masyarakat terlibat di dalamnya, baik kaum bapak, ibu, dan *naposo nauli bulung* (karang taruna). Biasanya ibu-ibu bertugas memasak *sipulut* (ketan) dan menyiapkan bahan lainnya pada siang hari. Di malam hari, remaja putra dan kaum bapak akan melaksanakan *marpege-pege*. Tradisi ini dimulai setelah tamu undangan hadir di rumah tempat diadakannya *marpege-pege* (calon pengantin), dikenal dengan rumah *suhut*. Tamu undangan yang dimaksud diantaranya ialah *hatobangon*, *harajaon*, *alim ulama*, *cerdik pandai*, dan masyarakat umum serta khususnya ketua adat (raja) yang berwenang untuk membuka acara *marpege-pege* (Hasibuan & Setia, 2023).

Acara dimulai dari sambutan yang disampaikan oleh *suhut* (tuan rumah). Kemudian, acara dilanjutkan oleh *kahanggihnya* (orang yang semarga dengan tuan rumah) dan *anak borunya* (orang yang menikahi saudara perempuan atau dari pihak ibunya tuan rumah). Sambutan-sambutan ini kemudian direspons oleh para undangan yang hadir dalam acara *marpege-pege*. Kesempatan untuk merespons juga diberikan kepada undangan yang berasal dari luar kampung (*raja torbing balok*). Respons terakhir disampaikan oleh raja adat. Dalam responsnya, raja akan menyampaikan kepada masyarakat untuk membantu tuan rumah dengan mengumpulkan dana sesuai dengan kemampuan mereka (Sentosa, 2024).

Dana dari hasil *marpege-pege* ini digunakan untuk menutupi kekurangan mahar dan kebutuhan pengantin wanita yang dipenuhi oleh pengantin pria. Raja juga akan menyampaikan nominal yang dibutuhkan oleh tuan rumah untuk memenuhi kebutuhan pernikahannya. Walaupun dana hasil dari *marpege-pege* tidak cukup untuk memenuhi seluruh biaya yang dibutuhkan, dana itu dapat membantu untuk meringankan beban mahar yang ditanggung tuan rumah. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya paksaan terkait jumlah

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

nominal yang wajib diberikan oleh tamu undangan, melainkan sesuai dengan keikhlasan mereka (Sentosa, 2024).

Perangkat dalam Tradisi *Marpege-Pege*

Tradisi *Marpege-Pege* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola memiliki beberapa perangkat adat yang digunakan saat acara berlangsung. Beberapa perangkat yang dipakai yaitu:

1. *Amak Lappisan* (Tikar yang berlapis)

Amak lappisan merupakan sebuah tikar yang mempunyai beberapa lapisan. Tikar ini tidak hanya diartikan sebagai alas duduk saja melainkan juga merupakan simbol kedudukan, peran dan otoritas yang dimiliki para tokoh adat saat tradisi *marpege-pege* berlangsung (Hasibuan, 2024). Para partisipan yang duduk di atas *amak lapipsan* diantaranya yaitu *hatobangon*, *harajaon*, *alim ulama*, *cerdik pandai*, *suhut* (orang yang mengadakan tradisi *marpege-pege* atau tuan rumah), dan *dalihan natolu*. Ketika acara *marpege-pege* berlangsung, *amak lappisan* merupakan sebuah tempat duduk yang sangat dihormati dan berperan penting dalam tradisi ini. Tikar ini menunjukkan hierarki sosial yang dimiliki oleh para partisipan tradisi *marpege-pege*. Di atas *amak lappisan*, para partisipan tradisi *marpege-pege* akan mengambil keputusan tentang berbagai kegiatan dan orang-orang yang terlibat dalam pernikahan yang akan dilakukan sampai acaranya selesai (Hasibuan, 2024).

Amak lappisan dianggap sakral selama *marpege-pege* berlangsung oleh masyarakat Batak Angkola sebab benda-benda yang berkaitan dengan adat istiadat dihubungkan dengan spiritual. Akibatnya, *amak lappisan* dianggap suci dan memiliki keberkatan saat tradisi ini diadakan (Hasibuan, 2024). Kesakralan *amak lappisan* juga disebabkan di atasnya lah para partisipan atau tokoh adat berdiskusi, memutuskan dan menjalankan prosesi adat, termasuk tentang pernikahan (Hasibuan, 2024). Nilai yang dimiliki *amak lappisan* menunjukkan bahwa masyarakat Batak Angkola masih menjunjung tinggi nilai-nilai

kebudayaannya. Pemakaian *amak lappisan* juga merupakan upaya para partisipan untuk melestarikan kebudayaannya kepada generasi berikutnya. Terlebih, eksistensi nilai-nilai kebudayaan di era modern mulai menghilang sehingga perlu untuk dijaga kelestariannya.

2. *Pinggan Godang* (Piring besar) dan *Haronduk*

Pinggan godang dan *haronduk* merupakan dua perangkat adat yang dipakai sebagai wadah untuk meletakkan mahar (uang) yang telah dilapisi dengan daun pisang dan beberapa lembar daun sirih. Pemakaian *pinggan godang*, *haronduk*, dan daun sirih merupakan simbol penghormatan yang ditujukan kepada para pemimpin adat dan para tamu undangan yang hadir. Dua perangkat adat ini mencerminkan kesediaan dan keramahan *suhut* untuk menjamu para tamu undangan yang hadir. Daun pisang memiliki makna kesucian, keberkatan, dan kemurnian, adapun daun sirih melambangkan penghormatan (Hasibuan, 2024).

3. *Sipulut* (Ketan) dan *Inti* (Kelapa yang dicampur gula merah)

Sipulut (ketan) merupakan makanan yang dihidangkan dalam tradisi *marpege-pege*, biasanya *sipulut* juga dilengkapi dengan *inti* (kelapa parut yang dicampur dengan gula merah) sebagai tambahannya. *Sipulut* biasanya hanya dihidangkan ketika ada yang mengadakan tradisi *marpege-pege* sehingga *sipulut* menjadi makanan khas dalam tradisi ini. *Sipulut* merupakan simbol harapan agar keinginan yang dituju oleh *suhut* (orang yang mengadakan *marpege-pege*) melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi, sebagaimana ketan yang bersifat lengket. Keinginannya adalah agar masyarakat kompak dan sepakat dalam membantu untuk menyukseskan *marpege-pege* hingga selesai acara pernikahan. Kelapa parut dan gula merah memiliki rasa yang manis, bermakna agar sambutan yang disampaikan oleh orang yang memberikan bantuan (para tamu undangan) terpenuhi dengan wajah yang baik, senyum, dan tidak terpaksa

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

(Sentosa, 2024). Hidangan *sipulut*, di samping sebagai simbol harapan *suhut* terhadap tradisi *marpege-pege* dan pernikahan yang akan dilaksanakan, juga sebagai makanan yang dikonsumsi selama tradisi berlangsung (Wahyu, & Nasrullah, 2012).

4. *Burangir* (Daun Sirih), Soda, Buah Pinang dan Gambir

Tradisi *marpege-pege* juga menghidangkan *burangir*, soda, buah pinang dan gambir sebagai wujud rasa syukur dan harapan agar pernikahan yang akan dilaksanakan mendapat berkah dan mudah rezeki. *Burangir* dan soda menggambarkan nilai-nilai kehormatan dan keramahan yang ditujukan *suhut* kepada para tamu undangan yang hadir. *Burangir* digunakan sebagai hadiah yang menunjukkan kekompakan, keramahan, dan persahabatan dalam budaya Batak Angkola. Pinang merupakan simbol dari kesuburan. Buah ini mencerminkan harapan agar calon pengantin mendapatkan kemakmuran dan keturunan yang baik. Gambir merupakan simbol dari harapan agar calon pengantin mendapatkan keharmonisan, kebahagiaan, dan keberuntungan dalam pernikahan mereka yang hendak dilaksanakan (Hasibuan, 2024).

5. *Timbako* (Tembakau/Rokok)

Tembakau termasuk benda yang sering dihadirkan dalam acara adat Batak Angkola, salah satunya dalam tradisi *marpege-pege*. Pengadaan rokok dalam *marpege-pege* merepresentasikan penghargaan *suhut* kepada para tamu undangan yang hadir dalam acara *marpege-pege*. Rokok ini juga mencerminkan harapan agar terjalin hubungan yang harmonis antar lapisan masyarakat (Hasibuan, 2024).

6. *Abit* (Kain)

Abit dalam tradisi *marpege-pege* memiliki peran yang penting, tidak hanya dijadikan sebagai aksesoris, namun juga memiliki makna. *Abit*

mengandung pesan bahwa pesta adat yang akan diselenggarakan bersifat sederhana, tercermin dari corak, desain dan warna *abit* yang dipakai. *Abit* juga melambangkan kerendahan hati, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi (Hasibuan, 2024). Pemakaian *abit* yang sederhana melambangkan acara yang digelar juga tidak mewah. Kesederhanaan yang tercermin dalam *abit* yang dipakai dalam *marpege-pege* menciptakan kondisi yang santai, nyaman, dan hangat.

Perubahan dalam Tradisi *Marpege-Pege* di Padangmatinggi Lestari

Marpege-pege merupakan tradisi masyarakat Batak Angkola yang diadakan sebab seorang calon pengantin saat hendak menikah, meminta bantuan dana kepada keluarga dan masyarakat untuk keperluan pernikahannya. Dalam perkembangannya, sebuah tradisi akan mengalami perubahan karena kondisi masyarakat yang berbeda. Perubahan ini juga tidak lepas dari pola pikir masyarakat yang sesuai dengan kondisi wilayah dan tantangan yang mereka alami. Selaras dengan sebab-sebab perubahan tradisi di atas, ternyata, *marpege-pege* masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari juga mengalami peralihan. Pertama, pada umumnya, *marpege-pege* hanya dilaksanakan di rumah calon pengantin laki sebab dia membutuhkan bantuan dana untuk keperluan pernikahannya. Adapun calon pengantin perempuan, dia hanya menerima uang hantaran yang diberikan calon suaminya dan menggunakannya demi keperluan pernikahan dan rumah tangga mereka.

Alasan tersebut menjelaskan bahwa wajar jika *marpege-pege* diadakan oleh calon pengantin laki-laki dan tidak dilaksanakan di rumah bakal istrinya. Banyak wilayah masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan yang menerapkan *marpege-pege* dengan seperti ini. Di Padangmatinggi Lestari, masyarakat juga mengadakan *marpege-pege* di rumah calon pengantin perempuan. Dahulu, *marpege-pege* di Padangmatinggi Lestari sama seperti

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

wilayah masyarakat Batak Angkola lainnya yang hanya mengadakan tradisi ini di rumah calon pengantin laki-laki saja. Perubahan ini berawal dari kisah seorang tokoh adat di Padangmatinggi Lestari yang rajin menghadiri *marpege-pege*, tetapi ia tidak memiliki anak laki-laki dan hanya mempunyai anak perempuan (Nasution, 2024). Berdasarkan kebiasaan tradisi, *marpege-pege* pada umumnya hanya diadakan di rumah calon pengantin laki-laki maka si tokoh adat tidak bisa mengadakan tradisi ini saat putrinya hendak menikah. Padahal ia telah menghadiri banyak tradisi *marpege-pege* dan memberikan uang yang tidak sedikit nominalnya untuk membantu pernikahan masyarakat. Peristiwa ini kemudian menimbulkan pertanyaan di kalangan para tokoh adat dan masyarakat, “kapan dia akan menerima balasan *marpege-pege* yang selama ini dilakukannya?”. Rasanya tidak adil apabila dia hanya memberi tanpa menerima balasan atas kebbaikannya (Nasution, 2024). Terlebih, uang hasil *marpege-pege* juga dianggap sebagai “hutang” yang harus dikembalikan, saat orang yang memberikannya mengadakan tradisi ini di kemudian hari.

Merespons pertanyaan ini, para tokoh adat di Padangmatinggi Lestari bermusyawarah dan sepakat jika *marpege-pege* juga boleh diadakan oleh calon pengantin perempuan walau dia tetap menerima uang hantaran (mahar) dari calon suaminya. Kesepakatan ini didasarkan pada pepatah Batak yang berbunyi, “*salaklak sasikkuru, sasanggar saria-ria, sa anak sa boru suang marsada ina*”, bermakna baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama saja (Sentosa, 2024). Sejak saat itu, *marpege-pege* di Padangmatinggi Lestari juga diadakan di rumah calon pengantin perempuan. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi juga dapat berganti apabila terdapat tantangan yang dialami masyarakatnya.

Kedua, perubahan yang terdapat dalam perangkat *marpege-pege* yaitu *sipulut* (ketan) bisa diganti dengan kolak. *Sipulut* merupakan makanan khas dalam tradisi *marpege-pege* yang selalu dihidangkan untuk dikonsumsi. Makanan ini disajikan dengan harapan agar para tamu undangan yang hadir

dapat mencapai kesepakatan dan kompak dalam membantu menyukseskan acara hingga pesta pernikahan selesai (Sentosa, 2024). Dalam tradisi *marpege-pege* di Padangmatinggi Lestari, makanan yang dihidangkan tidak hanya *sipulut*, tetapi juga kolak. Perubahan ini disebabkan untuk menjaga kesehatan para tamu undangan. Banyak tamu undangan khususnya orang tua yang tidak dapat lagi mengonsumsi *sipulut* karena memiliki mag (Sentosa, 2024). Hal ini dikhawatirkan apabila mereka mengonsumsi *sipulut* akan membuat mag nya akan kambuh. Menanggapi hal itu, raja adat di Padangmatinggi Lestari memberikan kelonggaran kepada masyarakat bahwa *sipulut* bisa diganti dengan kolak. Kelonggaran ini diberikan dengan syarat *sipulut* tetap dihidangkan karena merupakan makanan yang wajib disajikan saat *marpege-pege* berlangsung. Keunikan yang terjadi tidak hanya sebatas kelonggaran tentang boleh disajikannya kolak sebagai pengganti *sipulut*. Kehadiran kolak sebagai makanan pengganti justru membuat *sipulut* sebagai makanan utama seperti “di anak tirikan”. Banyak tamu undangan memilih kolak untuk dikonsumsi dibandingkan *sipulut*.

Dua perubahan yang terjadi dalam tradisi *marpege-pege* di Padangmatinggi Lestari berawal dari kaum minoritas yang mengalami tantangan. Pemicu perubahan ini sesuai dengan teori *challenge and response* yang dicetuskan oleh Arnold J. Toynbee. Perubahan ini menunjukkan sikap masyarakat Padangmatinggi Lestari sebagai pelaku tradisi, lebih memprioritaskan membantu sesamanya daripada mempertahankan kebiasaan tradisi. Perubahan ini juga membuktikan bahwa tradisi akan terus berganti seiring dengan zaman dan kebutuhan para pelakunya.

KESIMPULAN

Marpege-Pege merupakan salah satu tradisi masyarakat Batak Angkola yang unik dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tolong-menolong antar keluarga dan masyarakat untuk membantu

Ahmad Rajab Siregar – Perubahan Tradisi “Marpege-pege” Masyarakat Batak Angkola di Padangmatinggi Lestari, Sumatera Utara

menyukkseskan acara pernikahan seorang laki-laki atau perempuan yang hendak menikah. Dalam perkembangannya, *marpege-pege* di Padangmatinggi Lestari mengalami perubahan dibandingkan dengan wilayah masyarakat Batak Angkola yang lain. Ada dua perubahan yang terjadi dalam *marpege-pege* di Padangsidempuan. Pertama, *marpege-pege* juga boleh diadakan di rumah calon pengantin perempuan. Pada awalnya, tradisi ini hanya dilaksanakan di rumah calon pengantin laki-laki sebab dia membutuhkan bantuan untuk memenuhi uang hantaran pernikahannya. Perubahan ini disebabkan peristiwa yang dialami oleh salah seorang tokoh adat di Padangmatinggi Lestari. Dia tidak memiliki anak laki-laki sehingga tidak bisa mengadakan *marpege-pege*. Para tokoh adat yang lain kemudian bermusyawarah dan membuat kesepakatan bahwa *marpege-pege* juga boleh diadakan oleh calon pengantin perempuan saat hendak menikah. Kedua, *sipulut* yang merupakan hidangan khas dalam *marpege-pege* boleh diganti dengan kolak. Perubahan ini disebabkan banyak tamu undangan *marpege-pege* yang tidak bisa menyantap *sipulut* karena memiliki mag. Merespons kejadian ini, raja adat di Padangmatinggi Lestari kemudian memberi kelonggaran, boleh mengganti *sipulut* dengan kolak. Dua perubahan ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan, wilayah, dan pola pikir masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, D., Hidayat, H., & Hajar, I. (2019). Tradisi *marpege-pege* dalam upacara adat perkawinan Batak Angkola Padangsidempuan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(2), 56–58. <https://doi.org/10.24114/jas.v17i1>
- Harahap, S. (2015). Budaya *marpege-pege* dalam perspektif sosiologi: Suatu kajian sosiologi atas tindakan budaya masyarakat Batak Angkola. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 111–124.
- Hasibuan, A. S., Cristy, S. N., Perangin-angin, A. B., & Chunliu, L. (2024). Makna semiotika perangkat adat dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 426–440. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1>

- Hasibuan, A. S., & Setia, E. (2023). Marpege-pege: A tradition in Batak Angkola Padangsidempuan. *Tradition and Modernity of Humanity*, 3(2), 42–47.
- Katutu, A. (2018). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen* (Vol. I). Bone: Gunadarma Ilmu. <http://repositori.iain-bone.ac.id/3/1/Berbagai%20Metodologi%20dalam%20Penelitian.pdf>
- Koentjaraningrat. (2005). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, P. (2016). Memahami pertautan agama dan budaya: Studi terhadap tradisi marpege-pege di Batak Angkola. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 2(2), 35–53. <https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v2i2>
- Kusuma, Y. (2014). Pendidikan Islam dan tuntutan zaman. *Ta'limuna*, 3(1), 68–79. <https://doi.org/10.32478/ta.v3i1.103>
- Manullang, B., & Saragi, T. (2010). Kearifan lokal masyarakat Batak Angkola dalam perspektif pedagogi adat: Sebuah upaya melestarikan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 1(1), 33–46.
- Mesini, M. (2021). Realitas tradisi marpege-pege di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 14–25. <https://doi.org/10.24952/di.v9i1.3404>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. ke-40). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, S. K. (2020). Islamisasi tradisi: Studi analisis terhadap Martahi Marpegepege pada Batak Angkola dalam perspektif hukum Islam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 35–54. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2361>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Subchi, I. (2018). *Pengantar antropologi* (Ed. ke-1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyu, & Nasrullah. (2012). *Surat Tumbaga Holing 1*. Medan: CV Mitra.